

Kosmologi Budaya Lampung dalam Metafora Puisi Penyair Lampung

Andi Widiono^{1*}

Universitas Muhammadiyah Metro

andiwidiono@ummetro.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metafora simbolik serta mengungkap kosmologi budaya Lampung yang direpresentasikan dalam puisi penyair Lampung kontemporer. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnostilistika. Data penelitian berupa lirik-larik puisi yang mengandung metafora simbolik dalam dua belas puisi karya penyair Lampung kontemporer. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora simbolik merepresentasikan kosmologi budaya Lampung melalui empat pola utama, yaitu relasi manusia dengan ruang dan identitas budaya, relasi manusia dengan alam, relasi manusia dengan nilai spiritual, serta relasi manusia dengan sejarah dan memori kolektif. Simbol-simbol budaya seperti tanah, sungai, laut, hutan, cahaya, dan rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetik, tetapi juga merepresentasikan sistem pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup masyarakat Lampung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora simbolik dalam puisi berperan sebagai media pewarisan budaya, penguatan identitas kolektif, dan pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, puisi menjadi sarana penting dalam merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, budaya, dan spiritualitas dalam kosmologi masyarakat Lampung.

Kata Kunci: *Etnostilistika; Kearifan Lokal; Kosmologi Budaya; Metafora Simbolik; Puisi Lampung*

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, masyarakat mengekspresikan cara pandang, sistem nilai, keyakinan, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kajian antropologi budaya, sistem pengetahuan tersebut dikenal sebagai kosmologi budaya, yaitu seperangkat pandangan yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam, masyarakat, leluhur, dan kekuatan transenden yang diyakini oleh suatu kelompok budaya. Kosmologi tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk identitas budaya, pola perilaku sosial, dan cara masyarakat memaknai kehidupan (Descola, 2014).

Masyarakat Lampung memiliki kosmologi budaya yang khas dan tercermin dalam berbagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti *piil pesenggiri*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika sosial, tetapi juga merepresentasikan pandangan masyarakat Lampung tentang hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial. Kosmologi budaya tersebut hidup dan berkembang dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti tradisi lisan, ritual adat, seni pertunjukan, serta karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai media yang merekam, menyimpan, dan mentransmisikan pengetahuan budaya suatu masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kemampuan kuat dalam merepresentasikan budaya adalah puisi. Puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis penyair, tetapi juga menjadi ruang simbolik untuk menyampaikan pengalaman budaya, nilai-nilai kehidupan, dan pandangan dunia masyarakat. Bahasa puisi yang padat, konotatif, dan imajinatif memungkinkan penyair mengonstruksi realitas budaya melalui berbagai simbol dan citraan yang kaya makna. Dengan demikian, puisi dapat dipahami sebagai representasi budaya yang mencerminkan cara suatu masyarakat memandang dan memaknai kehidupannya (Semino, 2008).

Dalam puisi, salah satu unsur stilistika yang dominan adalah metafora. Kajian metafora modern menunjukkan bahwa metafora bukan sekadar gaya bahasa atau hiasan retorik, melainkan cara berpikir yang memungkinkan manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman yang lebih konkret (Lakoff dan Johnson, 2003). Metafora lahir dari pengalaman budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat

sehingga makna yang dikandungnya sering kali berkaitan erat dengan sistem pengetahuan dan nilai budaya tertentu (Gibbs, 2017). Oleh karena itu, analisis metafora dapat digunakan untuk mengungkap cara suatu komunitas budaya memahami dunia dan membangun makna atas realitas yang mereka hadapi (Kövecses, 2015). Dalam kajian puitika kognitif, pemaknaan karya sastra juga dapat ditelaah melalui proses kognitif yang terlibat ketika pembaca membangun pemahaman terhadap bahasa, citraan, dan pengalaman yang disajikan dalam teks (Stockwell, 2020).

Dalam konteks puisi penyair Lampung, metafora sering diwujudkan melalui simbol-simbol budaya yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat Lampung. Simbol seperti tapis, gunung, sungai, laut, pohon, tanah leluhur, rumah adat, maupun berbagai unsur alam lainnya tidak hanya berfungsi sebagai objek puitik, tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan identitas budaya, hubungan manusia dengan alam, nilai-nilai sosial, serta keyakinan yang hidup dalam masyarakat Lampung. Melalui metafora simbolik, penyair tidak hanya menyampaikan pesan estetis, tetapi juga mereproduksi dan melestarikan kosmologi budaya yang menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakatnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara metafora, sastra, dan budaya. Semino (2008) menunjukkan bahwa metafora dalam karya sastra mencerminkan struktur konseptual yang berhubungan dengan pengalaman budaya masyarakat. Kövecses (2015) menegaskan bahwa metafora memiliki dimensi budaya karena dibentuk oleh pengalaman sosial dan lingkungan yang berbeda pada setiap komunitas. Penelitian dalam bidang stilistika budaya juga menunjukkan bahwa unsur-unsur kebahasaan dalam karya sastra dapat digunakan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penciptaan teks sastra (Jeffries dan McIntyre, 2018). Selain itu, kajian stilistika memungkinkan peneliti menghubungkan pilihan bahasa dan ciri kebahasaan dalam teks sastra dengan efek makna yang dihasilkan dalam karya tersebut (Leech & Short, 2007). Di Indonesia, beberapa penelitian telah membahas metafora dalam puisi, nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra daerah, dan representasi identitas budaya dalam karya sastra. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan, tema, atau nilai budaya secara umum.

Meskipun penelitian mengenai metafora dan budaya telah banyak dilakukan, masih terdapat sejumlah celah penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, penelitian tentang puisi penyair Lampung umumnya berfokus pada identitas budaya, kearifan lokal, atau tema sosial, sedangkan kajian mengenai kosmologi budaya yang terepresentasi melalui metafora simbolik masih sangat terbatas. Kedua, penelitian metafora dalam karya sastra lebih banyak menggunakan pendekatan linguistik kognitif tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan perspektif etnostilistika yang memadukan analisis gaya bahasa dan konteks budaya. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus mengungkap bagaimana metafora simbolik dalam puisi penyair Lampung membangun representasi hubungan manusia dengan alam, masyarakat, leluhur, dan sistem kepercayaan sebagai bagian dari kosmologi budaya Lampung.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian sastra, budaya, dan etnostilistika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora simbolik dalam puisi penyair Lampung, mengungkap makna budaya yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan representasi kosmologi budaya Lampung yang dibangun melalui metafora-metafora tersebut. Dengan menggunakan kajian etnostilistika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi metafora budaya dan sastra etnik, sekaligus menjadi upaya pelestarian pengetahuan budaya Lampung yang tersimpan dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai budaya, dan pandangan dunia yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam (Creswell dan Poth, 2018). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna metafora simbolik yang merepresentasikan kosmologi budaya Lampung dalam puisi karya penyair Lampung. Pendekatan yang digunakan adalah etnostilistika. Pendekatan ini digunakan untuk menghubungkan unsur stilistika berupa metafora simbolik dengan sistem pengetahuan budaya masyarakat Lampung. Analisis dilakukan melalui penafsiran hubungan antara bentuk bahasa, simbol budaya, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi teks. Etnostilistika mengintegrasikan kajian stilistika dengan konteks budaya sehingga unsur kebahasaan dalam karya sastra dapat dipahami dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup

masyarakat pemilik budaya (Burke, 2014). Dalam perspektif antropologi linguistik, bahasa merupakan bagian dari praktik budaya yang merepresentasikan sistem pengetahuan dan pandangan dunia suatu masyarakat (Duranti, 2009). Oleh karena itu, metafora simbolik dalam puisi dipahami tidak hanya sebagai fenomena linguistik dan estetik, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mengandung makna etnis, kosmologis, dan identitas budaya masyarakat Lampung. Perspektif etnopoetika juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana bentuk ekspresi verbal berkaitan dengan konteks budaya dan cara masyarakat membangun makna melalui bahasa (Hymes, 2003). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan berikut.

a. Menentukan sumber data penelitian

Sumber data penelitian ini berupa 12 puisi karya empat penyair Lampung, yaitu Ahmad Yulden Erwin, Isbedy Stiawan ZS, Iswadi Pratama, dan Edi Samudra Kertanegara. Masing-masing penyair diwakili oleh tiga puisi yang dipilih secara purposif berdasarkan keberadaan metafora simbolik yang merepresentasikan kosmologi budaya Lampung.

b. Menetapkan data penelitian

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, larik, dan bait puisi yang mengandung metafora simbolik. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan etnostilistika untuk mengungkap representasi kosmologi budaya Lampung yang tercermin dalam simbol-simbol budaya, alam, sosial, dan spiritual yang digunakan para penyair. Penentuan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan unsur budaya Lampung yang dominan dalam teks Sugiyono (2023). Judul puisi yang menjadi sumber data penelitian disajikan pada Tabel 1 (Isbedy, 2022; Kertagama, 2024).

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No	Penyair	Judul Puisi	Tahun Terbit
1	Ahmad Yulden Erwin	<i>Perawi Tanpa Rumah</i>	2018
2	Ahmad Yulden Erwin	<i>Tabula</i>	2018
3	Ahmad Yulden Erwin	<i>Amsal Perawan Suci</i>	2018
4	Isbedy Stiawan ZS	<i>Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa</i>	2022
5	Isbedy Stiawan ZS	<i>Berjalan di Atas Bara dan Laut</i>	2022
6	Isbedy Stiawan ZS	<i>Seribu Batu</i>	2022
7	Iswadi Pratama	<i>Gema Secuil Batu</i>	2008
8	Iswadi Pratama	<i>Sungai Leluhur</i>	2008
9	Iswadi Pratama	<i>Laut</i>	2008
10	Edi Samudra Kertanegara	<i>Ombak</i>	2024
11	Edi Samudra Kertanegara	<i>Kupinang Engkau dalam Puisi</i>	2024
12	Edi Samudra Kertanegara	<i>Harmoni Batu</i>	2024

c. Mengumpulkan data penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, baca intensif, dan catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk menginventarisasi sumber data berupa antologi puisi. Teknik baca intensif dilakukan dengan membaca teks secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks makna puisi (Ratna, 2015). Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan data metafora simbolik yang ditemukan.

- d. Mengidentifikasi metafora simbolik
Seluruh data yang terkumpul diidentifikasi berdasarkan teori metafora konseptual (Lakoff dan Johnson, 2003). Pada tahap ini ditentukan bentuk-bentuk metafora yang berfungsi sebagai simbol budaya dalam puisi.
- e. Mengklasifikasikan metafora berdasarkan simbol budaya
Metafora yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan simbol budaya yang digunakan, seperti simbol alam, simbol adat, simbol sosial, simbol spiritual, dan simbol-simbol budaya Lampung lainnya. Pengklasifikasian dilakukan berdasarkan perspektif antropologi simbolik yang memandang budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol budaya. Simbol dipahami sebagai sarana untuk merepresentasikan dan mentransmisikan nilai, pengetahuan, serta pandangan hidup suatu masyarakat (Geertz, 2017). Oleh karena itu, metafora simbolik dalam puisi diklasifikasikan berdasarkan keterkaitannya dengan sistem makna budaya Lampung yang tercermin melalui simbol alam, adat, sosial, dan spiritual.
- f. Menginterpretasikan makna simbolik
Setiap metafora simbolik diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sistem pengetahuan masyarakat Lampung. Interpretasi dilakukan untuk menemukan hubungan antara simbol yang digunakan penyair dan makna budaya yang direpresentasikan.
- g. Menganalisis kosmologi budaya Lampung
Metafora simbolik yang telah diinterpretasikan selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan etnostilistika untuk mengungkap representasi kosmologi budaya Lampung. Analisis difokuskan pada hubungan manusia dengan alam, leluhur, nilai adat, dan sistem kepercayaan yang tercermin dalam puisi. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan sistem nilai, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat Lampung melalui kajian mengenai nilai budaya *Pi'il Pesenggiri* dan norma adat masyarakat Lampung Siswanto dkk. (2026), serta hubungan manusia dan lingkungan dalam perspektif kosmologi budaya Ingold (2018). Temuan kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap representasi identitas budaya dan pandangan dunia masyarakat Lampung yang terefleksi melalui metafora simbolik.
- h. Melakukan analisis data interaktif
Analisis data menggunakan model interaktif Miles dkk. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi metafora yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel klasifikasi dan uraian deskriptif. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis berlangsung.
- i. Merumuskan pola kosmologi budaya
Hasil interpretasi seluruh data dibandingkan dan disintesis untuk menemukan pola-pola kosmologi budaya Lampung yang muncul dalam puisi para penyair.
- j. Menguji keabsahan data
Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003), metafora budaya Kövecses (2015), stilistika Miles dkk. (2014), dan Burke (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora simbolik dalam dua belas puisi karya Ahmad Yulden Erwin, Isbedy Stiawan ZS, Iswadi Pratama, dan Edy Samudra Kertagama merepresentasikan kosmologi budaya melalui empat pola utama, yaitu (1) relasi manusia dengan ruang dan identitas budaya, (2) relasi manusia dengan alam, (3) relasi manusia dengan leluhur dan memori kolektif, serta (4) relasi manusia dengan dimensi spiritual. Keempat pola tersebut membentuk pandangan dunia yang memperlihatkan keterhubungan manusia dengan lingkungan, sejarah budaya, dan kekuatan transenden.

1. Relasi Manusia dengan Ruang dan Identitas Budaya

Representasi ruang budaya ditemukan melalui simbol rumah, tanah, kerajaan, dan ruang sosial yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan manusia. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus ruang tempat manusia membangun hubungan dengan

lingkungan sosial dan budayanya (Erwin, 2018).

Data 1 (Perawi Tanpa Rumah/Erwin/2018:9)

*Orang-orang tak lagi
merindukan rumah.*

Pada kutipan tersebut, simbol *rumah* tidak hanya merujuk pada bangunan fisik, tetapi juga merepresentasikan asal-usul, identitas budaya, dan ruang kolektif masyarakat. Hilangnya kerinduan terhadap rumah menunjukkan keterasingan manusia dari akar budaya yang menjadi sumber identitasnya. Makna serupa ditemukan pada larik berikut.

Data 2 (Perawi Tanpa Rumah/Erwin/2018:9)

*Aku tidak berpikir
akan kembali ke rumah.*

Ungkapan tersebut mempertegas terjadinya jarak antara individu dan ruang budaya yang melahirkannya. Rumah tampil sebagai simbol memori budaya yang mulai ditinggalkan.

Representasi ruang budaya juga tampak dalam puisi *Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa*.

Data 3 (Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa/Isbody/2022:1)

*kiranya puisi yang mengantarkanku
ke tanah raja ini.*

Simbol *tanah raja* merepresentasikan ruang budaya yang menyimpan sejarah, kekuasaan, dan identitas kolektif masyarakat. Tanah menjadi pusat orientasi budaya yang menghubungkan manusia dengan masa lalu dan tradisi.

Selanjutnya, simbol ruang sosial muncul dalam puisi *Seribu Batu*.

Data 4 (Seribu Batu/Isbody/2022:28)

*bangku-bangku Panjang
halaman rumah-rumah panggung.*

Simbol *rumah panggung* dan *bangku panjang* menunjukkan ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi, musyawarah, dan pewarisan nilai budaya. Ruang tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Lampung. Berdasarkan data tersebut, kosmologi budaya direpresentasikan melalui pemahaman bahwa ruang bukan sekadar tempat fisik, melainkan pusat identitas dan keberlanjutan budaya.

2. Relasi Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam merupakan pola kosmologi yang paling dominan dalam keseluruhan data. Representasi tersebut tampak melalui simbol langit, laut, ombak, sungai, batu, gunung, kaldera, pasir, dan angin.

Data 5 (Perawi Tanpa Rumah/Erwin/2018:9)

Langit mencatat kitab darah.

Simbol *langit* merepresentasikan ruang kosmis yang melampaui kehidupan manusia. Langit digambarkan sebagai saksi perjalanan kehidupan dan sejarah manusia.

Data 6 (Perawi Tanpa Rumah/Erwin/2018:9)

*Kaki-kaki waktu
menjejak kaldera ungu.*

Simbol *kaldera* menghadirkan alam sebagai ruang penyimpan jejak kehidupan. Alam diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman eksistensial manusia.

Representasi alam juga ditemukan dalam puisi *Berjalan di Atas Bara dan Laut*.

Data 7 (*Berjalan di Atas Bara dan Laut*/Isbody/2022:1)

*ia berjalan di atas
bara dan laut.*

Bara dan laut menjadi simbol perjalanan hidup yang penuh tantangan. Alam berfungsi sebagai media pengujian sekaligus pembentukan pengalaman manusia.

Dalam puisi *Gema Secuil Batu*, simbol alam muncul melalui sungai dan batu.

Data 8 (*Gema Secuil Batu*/Pratama/2008:68)

*sungai tempat segala kenang terasa hijau
mengalir ke lubuk lampau.*

Sungai merepresentasikan kesinambungan waktu dan perjalanan kehidupan yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu.

Data 9 (*Gema Secuil Batu*/Pratama/2008:68)

*di situ kau melemparkan secuil batu
dan menunggu gemanya sepanjang harap.*

Batu berfungsi sebagai simbol ingatan yang terus memantulkan pengalaman hidup manusia.

Representasi alam semakin dominan dalam puisi *Laut*.

Data 10 (*Laut*/Pratama/2008:67)

*apa yang diingat ombak dari laut
barangkali hanya angin dan anyir.*

Hubungan laut, ombak, dan angin menunjukkan keterkaitan antarunsur alam yang membentuk kesatuan kosmos.

Temuan serupa tampak dalam puisi *Ombak*.

Data 11 (*Ombak*/Kertagama/2024:55)

Kita sama-sama ombak yang suka melenturkan tubuh.

Ombak digunakan sebagai metafora kehidupan yang terus bergerak, berubah, dan beradaptasi.

Data 12 (*Harmoni Batu*/Kertagama/2024:65)

*Pasir-pasir berkerumun rapat
seakan mau menyerahkan diri pada ombak.*

Pasir dan ombak menggambarkan hubungan dinamis antara berbagai unsur alam yang salingmemengaruhi satu sama lain. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa alam

dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia dan menjadi medium penting dalam pembentukan makna budaya.

3. Relasi Manusia dengan Leluhur dan Memori Kolektif

Representasi leluhur menjadi salah satu unsur penting dalam kosmologi budaya yang ditemukan dalam puisi-puisi penyair Lampung. Simbol bapak, leluhur, guru, ruh, dan masa silam menunjukkan keberadaan memori kolektif yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat.

Data 13 (Sungai Leluhur/Pratama/2008:34)

kusimpan kau bapak dalam almari itu.

Simbol *bapak* merepresentasikan leluhur yang menjadi sumber nilai dan pengalaman hidup. Kehadiran bapak menunjukkan hubungan yang terus berlangsung antara generasi masa kini dan generasi sebelumnya.

Data 14 (Sungai Leluhur/Pratama/2008:34)

kusimpan kau bapak dalam almari ibu.

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa ingatan terhadap leluhur menjadi bagian dari kehidupan keluarga dan diwariskan secara turun-temurun.

Representasi leluhur juga ditemukan dalam puisi *Seribu Batu*.

Data 15 (Seribu Batu/Isbedy/2022:28)

*sebut segala leluhur silam
panggil ruh ke sini.*

Leluhur dan ruh diposisikan sebagai bagian yang tetap hadir dalam kehidupan masyarakat. Masa lalu tidak dianggap berakhir, melainkan terus hidup dalam kesadaran kolektif.

Data 16 (Seribu Batu/Isbedy/2022:28)

*wahai tuan guru,
ajari muridmu.*

Simbol *guru* menunjukkan keberlanjutan pengetahuan budaya yang diwariskan antargenerasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kosmologi budaya Lampung memandang leluhur sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan identitas budaya.

4. Relasi Manusia dengan Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual direpresentasikan melalui simbol dewa, mantra, kitab, firman, sabda, dan tokoh-tokoh sakral yang menunjukkan hubungan manusia dengan kekuatan transenden.

Data 17 (Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa/Isbedy/2022:1)

para dewa memagari kerajaan.

Simbol *dewa* menunjukkan keberadaan kekuatan supranatural yang melindungi dan mengatur kehidupan manusia.

Data 18 (Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa/Isbedy/2022:1)

mantra penjaga istana membius.

Mantra merepresentasikan kekuatan spiritual yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Dalam puisi *Tabula* ditemukan simbol kitab yang berulang.

Data 19 (Tabula/Erwin/2018:11)

Mengapa kaubaca tabula itu sebagai kitabmu?

Simbol *kitab* merepresentasikan sumber pengetahuan, kebenaran, dan otoritas spiritual yang menjadi pedoman kehidupan.

Representasi spiritual juga tampak dalam puisi *Amsal Perawan Suci*.

Data 20 (Amsal Perawan Suci/Erwin/2018:17)

telah kubenihkan firman ke dalam rahimmu yang suci.

Simbol *firman* dan *rahim suci* menunjukkan kesakralan, penciptaan, dan hubungan manusia dengan kekuatan ilahi.

Temuan serupa ditemukan dalam simbol *sabda*.

Data 21 (Amsal Perawan Suci/Erwin/2018:17)

mendengar sekelitik sabda.

Sabda berfungsi sebagai representasi wahyu atau pesan transenden yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual.

5. Pola Kosmologi Budaya Lampung dalam Puisi Penyair Lampung

Berdasarkan keseluruhan data, kosmologi budaya Lampung direpresentasikan melalui keterhubungan empat unsur utama, yaitu ruang budaya, alam, leluhur, dan spiritualitas. Ruang budaya berfungsi sebagai pusat identitas, alam menjadi ruang kehidupan yang menyimpan pengalaman kolektif, leluhur menjadi sumber pengetahuan budaya, sedangkan dimensi spiritual menghadirkan hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Keempat unsur tersebut membentuk sistem makna yang memperlihatkan bahwa manusia dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmos yang saling terhubung dan berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Penelitian Metafora Simbolik dalam Puisi Penyair Lampung

No	Pola Kosmologi Budaya	Data	Judul Puisi/ Penyair/Tahun	Simbol Dominan	Makna Metaforis
1	Relasi manusia dengan ruang dan identitas budaya	Data 1	<i>Perawi Tanpa Rumah/ Erwin / 2018</i>	Rumah	Identitas budaya dan keterasingan dari akar budaya
2	Relasi manusia dengan ruang dan	Data 2	<i>Perawi Tanpa Rumah/ Erwin / 2018</i>	Rumah	Jarak individu dengan ruang asal dan memori budaya

	identitas budaya				
3	Relasi manusia dengan ruang dan identitas budaya	Data 3	<i>Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa/ Isbedy/ 2022</i>	Tanah raja	Ruang sejarah, kekuasaan, dan identitas kolektif
4	Relasi manusia dengan ruang dan identitas budaya	Data 4	<i>Seribu Batu / Isbedy/ 2022</i>	Rumah panggung seribu batau	Ruang sosial dan pewarisan nilai budaya
5	Relasi manusia dengan alam	Data 5	<i>Perawi Tanpa Rumah/ Erwin / 2018</i>	Langit	Kosmos sebagai saksi kehidupan manusia
6	Relasi manusia dengan alam	Data 6	<i>Perawi Tanpa Rumah/ Erwin / 2018</i>	Kaldera	Jejak eksistensial dalam ruang alam
7	Relasi manusia dengan alam	Data 7	<i>Berjalan di Atas Bara dan Laut/ Isbedy/ 2022</i>	Bara, laut	Tantangan dan perjalanan hidup manusia
8	Relasi manusia dengan alam	Data 8	<i>Gema Secuil Batu/ Pratama / 2008</i>	Sungai	Kesinambungan waktu dan memori
9	Relasi manusia dengan alam	Data 9	<i>Gema Secuil Batu/ Pratama / 2008</i>	Batu	Ingatan dan refleksi pengalaman hidup
10	Relasi manusia dengan alam	Data 10	<i>Laut / Pratama / 2008</i>	Ombak batu	Kesatuan kosmos dan pengalaman eksistensial
11	Relasi manusia dengan alam	Data 11	<i>Ombak/ Kertagama/ 2024</i>	Ombak	Metafora kehidupan yang dinamis
12	Relasi manusia dengan alam	Data 12	<i>Harmoni Batu / Kertagama / 2024</i>	Pasir, ombak	Relasi dinamis antarunsur alam
13	Relasi manusia dengan leluhur dan memori kolektif	Data 13	<i>Sungai Leluhur / Pratama / 2008</i>	Bapak	Leluhur sebagai sumber nilai dan identitas
14	Relasi manusia dengan leluhur dan memori kolektif	Data 14	<i>Sungai Leluhur / Pratama / 2008</i>	Bapak	Memori leluhur sebagai warisan keluarga

15	Relasi manusia dengan leluhur dan memori kolektif	Data 15	<i>Seribu Batu / Isbedy / 2022</i>	Leluhur	Kehadiran masa lalu dalam kesadaran kolektif
16	Relasi manusia dengan leluhur dan memori kolektif	Data 16	<i>Seribu Batu / Isbedy / 2022</i>	Guru	Pewarisan pengetahuan budaya
17	Relasi manusia dengan dimensi spiritual	Data 17	<i>Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa / Isbedy / 2022</i>	Dewa	Kekuatan transenden yang mengatur kehidupan
18	Relasi manusia dengan dimensi spiritual	Data 18	<i>Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa / Isbedy / 2022</i>	Mantra	Kekuatan spiritual dan perlindungan
19	Relasi manusia dengan dimensi spiritual	Data 19	<i>Tabula / Erwin / 2018</i>	Kitab	Sumber kebenaran dan otoritas spiritual
20	Relasi manusia dengan dimensi spiritual	Data 20	<i>Amsal Perawan Suci / Erwin / 2018</i>	Firman	Kesakralan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora simbolik dalam puisi-puisi karya Ahmad Yulden Erwin, Isbedy Stiawan ZS, Iswadi Pratama, dan Edy Samudra Kertagama tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika, tetapi juga sebagai medium representasi kosmologi budaya Lampung. Melalui simbol rumah, tanah, laut, sungai, batu, leluhur, dewa, kitab, dan firman, para penyair menghadirkan pandangan dunia yang memperlihatkan keterhubungan manusia dengan alam, sejarah budaya, leluhur, dan dimensi spiritual. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa metafora merupakan konstruksi konseptual yang berakar pada pengalaman budaya masyarakat (Lakoff dan Johnson, 2003).

1. Metafora Simbolik sebagai Representasi Identitas Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol *rumah*, *tanah raja*, dan *rumah panggung* berfungsi sebagai representasi identitas budaya. Dalam puisi *Perawi Tanpa Rumah*, rumah tidak hanya dimaknai sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai simbol asal-usul dan keterikatan budaya. Hilangnya kerinduan terhadap rumah menunjukkan adanya keterasingan manusia dari akar budayanya. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Kövecses (2015) yang menyatakan bahwa metafora budaya dibentuk oleh pengalaman kolektif masyarakat. Simbol rumah dalam puisi menjadi representasi konseptual tentang identitas dan keberadaan sosial manusia. Dalam konteks budaya Lampung, rumah dan tanah memiliki makna yang erat dengan keberlanjutan adat, hubungan kekerabatan, serta pewarisan nilai budaya. Oleh karena itu, simbol ruang yang ditemukan dalam puisi tidak hanya merepresentasikan tempat, tetapi juga mencerminkan kesadaran budaya masyarakat terhadap asal-usul dan identitas kolektifnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kosmologi budaya Lampung menempatkan ruang sebagai pusat orientasi kehidupan. Manusia dipahami melalui keterhubungannya dengan tanah, kampung, dan ruang budaya yang menjadi sumber identitas sosial maupun kultural.

2. Relasi Manusia dan Alam dalam Kosmologi Budaya Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol alam merupakan kategori metafora yang paling

dominan. Simbol langit, laut, ombak, sungai, batu, angin, pasir, dan kaldera muncul secara berulang dalam berbagai puisi. Dominasi simbol alam menunjukkan bahwa alam memiliki posisi penting dalam konstruksi makna budaya masyarakat (Pratama, 2008). Menurut Ingold (2018) hubungan manusia dengan lingkungan tidak bersifat terpisah, melainkan terbentuk melalui interaksi yang terus berlangsung antara manusia dan alam. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut. Dalam puisi *Perawi Tanpa Rumah*, langit berfungsi sebagai simbol kosmis yang merekam perjalanan kehidupan manusia. Dalam puisi *Laut dan Ombak*, laut dan ombak tidak hanya menjadi objek alam, tetapi juga metafora perjalanan hidup yang terus bergerak dan berubah. Simbol sungai dalam puisi *Gema Secuil Batu* dan *Sungai Leluhur* memperlihatkan hubungan antara alam dan memori budaya. Sungai menjadi jalur penghubung antara masa lalu dan masa kini. Sementara itu, batu, pasir, dan kaldera merepresentasikan keteguhan, jejak sejarah, dan ruang penyimpanan pengalaman kolektif. Dalam perspektif kosmologi budaya, alam dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, bukan sekadar latar tempat berlangsungnya aktivitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pandangan dunia masyarakat Lampung dibangun melalui relasi harmonis antara manusia dan lingkungan alam yang melingkupinya.

3. Leluhur sebagai Sumber Pengetahuan Budaya

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa simbol *bapak*, *leluhur*, *ruh*, dan *guru* menjadi representasi penting dalam kosmologi budaya Lampung. Kehadiran simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa masa lalu tetap memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat. Dalam puisi *Sungai Leluhur*, sosok bapak digambarkan sebagai figur yang terus hidup dalam ingatan penyair. Sementara itu, puisi *Seribu Batu* secara eksplisit menghadirkan simbol leluhur dan ruh sebagai bagian dari kehidupan budaya yang masih dihormati. Kehadiran leluhur menunjukkan adanya kesinambungan hubungan antara generasi terdahulu dan generasi sekarang. Temuan ini selaras dengan pandangan Siswanto dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa masyarakat Lampung memiliki sistem nilai yang menempatkan penghormatan terhadap leluhur sebagai bagian penting dalam kehidupan adat. Leluhur tidak hanya dipandang sebagai figur masa lalu, tetapi juga sebagai sumber legitimasi budaya, pengetahuan, dan nilai-nilai kehidupan. Melalui metafora simbolik yang digunakan para penyair, leluhur direpresentasikan sebagai sumber memori kolektif yang terus diwariskan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kosmologi budaya Lampung dibangun melalui kesadaran historis yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu.

4. Dimensi Spiritual dalam Kosmologi Budaya Lampung

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi spiritual menjadi unsur penting dalam konstruksi kosmologi budaya. Simbol dewa, mantra, kitab, firman, sabda, dan perawan suci muncul sebagai representasi hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Dalam puisi *Di Tanah Raja yang Dipagari Dewa*, simbol dewa dan mantra menunjukkan adanya kekuatan supranatural yang dipercaya mengatur kehidupan manusia. Sementara itu, puisi *Tabula* dan *Amsal Perawan Suci* menghadirkan simbol kitab, firman, dan sabda yang merepresentasikan pengetahuan sakral serta hubungan manusia dengan dunia ilahi. Burke (2014) unsur-unsur kebahasaan dalam karya sastra sering kali menjadi media ekspresi sistem pengetahuan budaya masyarakat. Dalam penelitian ini, simbol spiritual tidak hanya berfungsi sebagai elemen religius, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pandangan dunia yang hidup dalam masyarakat. Kehadiran simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmis yang melibatkan hubungan antara dunia material dan dunia spiritual. Temuan ini memperlihatkan bahwa kosmologi budaya Lampung tidak hanya dibangun melalui relasi manusia dengan alam dan leluhur, tetapi juga melalui keyakinan terhadap kekuatan transenden yang memberikan makna terhadap kehidupan.

5. Konstruksi Kosmologi Budaya Lampung dalam Puisi Penyair Lampung

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora simbolik dalam puisi-puisi penyair Lampung membentuk konstruksi kosmologi budaya yang terdiri atas empat unsur utama, yaitu ruang budaya, alam, leluhur, dan spiritualitas. Keempat unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk sistem makna yang utuh. Ruang budaya menjadi sumber identitas, alam menjadi ruang kehidupan, leluhur menjadi sumber pengetahuan budaya, dan spiritualitas menjadi sumber nilai transenden. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra merupakan representasi sistem pengetahuan budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui metafora simbolik, para penyair Lampung tidak hanya mengekspresikan pengalaman estetik, tetapi juga merepresentasikan pandangan dunia budaya Lampung yang menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan

hubungan yang melibatkan alam, sejarah, leluhur, dan kekuatan spiritual. Dengan demikian, metafora simbolik dalam puisi-puisi tersebut berfungsi sebagai medium pewarisan kosmologi budaya Lampung sekaligus sebagai sarana pelestarian identitas budaya dalam karya sastra kontemporer.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa metafora simbolik dalam puisi-puisi karya Ahmad Yulden Erwin, Isbedy Stiawan ZS, Iswadi Pratama, dan Edy Samudra Kertagama merepresentasikan kosmologi budaya Lampung melalui berbagai simbol budaya yang berakar pada pengalaman kolektif masyarakat. Berdasarkan analisis etnostilistika, ditemukan empat pola utama kosmologi budaya, yaitu relasi manusia dengan ruang dan identitas budaya, relasi manusia dengan alam, relasi manusia dengan leluhur dan memori kolektif, serta relasi manusia dengan dimensi spiritual. Relasi manusia dengan ruang dan identitas budaya direpresentasikan melalui simbol rumah, tanah raja, dan rumah panggung yang menunjukkan keterikatan manusia dengan asal-usul dan lingkungan budayanya. Relasi manusia dengan alam diwujudkan melalui simbol langit, laut, ombak, sungai, batu, angin, pasir, dan kaldera yang menggambarkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan dan pandangan dunia masyarakat. Relasi manusia dengan leluhur direpresentasikan melalui simbol bapak, leluhur, ruh, dan guru yang menunjukkan pentingnya memori kolektif dan pewarisan nilai budaya antargenerasi. Adapun relasi manusia dengan dimensi spiritual tercermin melalui simbol dewa, mantra, kitab, firman, dan sabda yang merepresentasikan hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa metafora simbolik dalam puisi penyair Lampung tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetik, tetapi juga sebagai medium representasi sistem pengetahuan budaya dan pandangan dunia masyarakat Lampung. Melalui metafora simbolik, para penyair menghadirkan kosmologi budaya yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan kosmos yang menghubungkan alam, budaya, leluhur, dan spiritualitas. Dengan demikian, puisi-puisi penyair Lampung berperan sebagai ruang pelestarian dan transmisi nilai-nilai budaya yang memperkuat identitas budaya Lampung dalam konteks sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke. (2014). *The Routledge Handbook Of Stylistics*. London: Routledge.
- Creswell, & Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. California: SAGE Publications.
- Descola. (2014). *Beyond Nature and Culture (J. Lloyd, Trans.)*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Duranti. (2009). *Linguistic Anthropology: A Reader (2nd ed.)*. Malden: Wiley-Blackwell.
- Erwin. (2018). *Perawi Tanpa Rumah*. Bandar Lampung: Lampung Literature.
- Geertz. (2017). *The Interpretation Of Cultures (3rd ed.)*. New York: Basic Books.
- Gibbs. (2017). *Metaphor Wars: Conceptual Metaphors In Human Life*. New York: Cambridge University Press.
- Hymes, D. (2003). *Now I Know Only So Far: Essays In Ethnopoetics*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Ingold, T. (2018). *Anthropology: Why It Matters*. Cambridge: Polity Press.
- Isbedy, S. Z. (2022). *Nuwo Badik dari Percakapan dan Perjalanan*. Bandar Lampung: Siger Publisher.
- Jeffries, L., & McIntyre, D. (2018). *Stylistics (2nd ed.)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511762949>
- Kertagama, E. S. (2024). *Antologi Arutula*. Bandar: Lampung: Lampung Literature.
- Kövecses, Z. (2015). *Where Metaphors Come From: Reconsidering Context in Metaphor*. Oxford: Oxford University Press.

- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in Fiction: A linguistic Introduction To English Fictional Prose* (2nd ed.). Harlow: Pearson Longman.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Pratama, I. (2008). *Gema Secuil Batu*. Bandar Lampung: AKAR Indonesia.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semino, E. (2008). *Metaphor in Discourse*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siswanto, E., Fernanda, F. E., Diana, S. M., Halim, A., & Hidayat, K. (2026). Sosialisasi Nilai Budaya Lampung (Pi'il Pesenggiri) Bagi Masyarakat Transmigrasi di Desa Bagelen. *BUGUH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1–8. <https://doi.org/10.23960/buguh.v6n03.3515>
- Stockwell, P. (2020). *Cognitive Poetics: An Introduction* (2nd ed.). London: Routledge.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Alfabeta.